

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja sering dikatakan sebagai masa-masa paling indah dan tidak terlupakan. Pada masa remaja seseorang mengawali mengetahui dunia yang lebih besar di luar lingkungan keluarga, mulai menjalin banyak ikatan pertemanan, dan merasakan indahnya kisah-kasih percintaan. Masa remaja merupakan masa pertumbuhan seseorang yang mengaitkan antara masa kanak-kanak dengan dewasa, atau dapat dikatakan sebagai masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Masa remaja ditinjau dari aspek usia terjadi pada rentang usia 12 hingga 21 tahun. Saat memasuki masa remaja, seseorang mengalami berbagai perubahan baik secara fisik, kognitif, maupun sosio-emosional.¹

Masa remaja bisa digambarkan sebagai masa yang penuh dengan perubahan dan tantangan emosional, di mana perasaan, pikiran dan perilaku remaja yang tidak stabil antara rasa percaya diri yang tinggi dan keraguan diri yang mendalam, antara perilaku yang baik dan godaan untuk melakukan hal yang tidak sesuai, serta antara kegembiraan dan kesedihan. Perubahan dan tantangan ini yang menciptakan pemikiran remaja menjadi lebih kompleks. Pemikiran yang semakin kompleks ini menciptakan remaja lebih rentan terhadap masalah emosional dan identitas diri mereka. Gangguan yang terjadi kepada para remaja seperti banyaknya konflik yang mengakibatkan tidak stabilnya mental remaja tersebut. Sehingga kesejahteraan di dalam psikologisnya mulai terganggu padahal masa

¹ Cokorde Istri Ayu Laksmi Dewi and Tience Debora Valentina, "Posttraumatic Growth among Adolescents Victims of Bullying," *Psikologia: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi* 15, No. 1 (2020): 13, <https://doi.org/10.32734/psikologia.v15i1.4342>.

remaja merupakan masa yang menentukan untuk kehidupan selanjutnya.²

Menurut *American Psychological Association*, trauma adalah respons emosional terhadap peristiwa yang sangat menyakitkan atau mengancam, seperti kecelakaan, perang, bencana alam, perundungan, kekerasan, atau pengabaian. Reaksi awal seperti keterkejutan dan penolakan wajar terjadi, namun dalam jangka panjang trauma dapat menimbulkan emosi yang tidak stabil, kilas balik, gangguan hubungan, serta gejala fisik seperti sakit kepala atau mual. Trauma bukan sekadar peristiwa masa lalu, tetapi jejak rasa sakit, ketakutan, dan teror yang terus memengaruhi individu, membuatnya merasa terjebak, tak berdaya, dan mengubah cara memersepsi realitas serta ancaman di sekitarnya.

Trauma merupakan jejak pengalaman masa lalu yang tetap hadir dalam kehidupan saat ini, meskipun peristiwa penyebabnya telah lama berlalu dan bahkan terkadang tidak sepenuhnya disadari awal mulanya. Dampak trauma dapat bertahan dan terus memengaruhi cara individu memandang diri dan kehidupannya. Trauma sering kali dipahami sebagai kondisi yang tidak memiliki jalan keluar atau hanya dapat dihadapi dengan cara berdamai. Padahal, trauma sebenarnya dapat ditangani, meskipun cara penanganannya tidak selalu diketahui secara alami. Dalam banyak kasus, individu justru merespons trauma dengan menghakimi diri sendiri, menyalahkan keputusan di masa lalu, atau memandang diri secara negatif, yang pada akhirnya dapat memperkuat dan memperpanjang dampak trauma tersebut.³

Trauma bisa menimpa siapa saja dan kapan saja tanpa memandang ras, umur dan waktu. Pengalaman buruk yang dialami seseorang,

² W H Lubis, "Pengaruh Media Sosial Terhadap Kesejahteraan Psikologis Remaja," *Tugas Mahasiswa Psikologi* 3, no. 4 (2024): 270, <https://doi.org/10.56855/jpr.v3i4.1071>.

³ Jiem Ardian, *Pulih Dari Trauma* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2025), 8.

semakin tinggi risiko mereka terhadap masalah kesehatan dan kesejahteraan di kemudian hari, dapat memiliki efek jangka panjangnya seperti: asma, depresi, penyakit jantung koroner, stroke. Individu yang mengalami peristiwa traumatis masa krisis atau kejadian yang mengguncang dalam kehidupannya kemungkinan dapat meningkatkan perubahan positif dengan mengusahakan perjuangan. Perubahan positif ini disebut dengan *Posttraumatic Growth* (PTG).⁴

Menurut Tedeschi dan Calhoun, konsep *Posttraumatic Growth* (PTG) menekankan pada perubahan yang dialami individu setelah mengalami peristiwa traumatis, bukan pada respons yang muncul saat peristiwa tersebut berlangsung. PTG juga tidak berfokus pada reaksi awal yang biasanya terjadi secara spontan dan naluriah segera setelah trauma. Sebaliknya, PTG mengacu pada perubahan jangka panjang yang berkembang melalui proses refleksi dan pemaknaan yang lebih mendalam terhadap pengalaman traumatis.

Masa pascatrauma dipahami sebagai periode yang relatif panjang, mulai dari beberapa hari hingga beberapa tahun. Dalam rentang waktu ini, individu mengembangkan cara berpikir, merasakan, dan berperilaku yang baru karena pengalaman traumatis yang dialami tidak memungkinkan mereka kembali ke fungsi kehidupan sebelumnya. Hal ini menjadi pembeda utama antara PTG dengan konsep *resiliensi*, yang merujuk pada kemampuan untuk bertahan atau kembali ke kondisi awal, serta *pemulihan*, yang memiliki makna serupa dengan kembalinya fungsi dasar individu.⁵

⁴ Ning Sasi Awaliyah, Ulin Nihayah, and Khozaainatul Muna, "Konseling Traumatik Untuk Menangani Gangguan Kesehatan Mental Trauma Pada Korban Pelecehan Seksual," *Ghaidan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam Dan Kemasyarakatan* 5, No. 1 (2021): 30–31, <https://doi.org/10.19109/ghaidan.v5i1.7003>.

⁵ Lawrence. Tadechi, Richard, finch, Jane., Taku, Kanako., Calhoun, *Post Traumatic Growth: Theory, Research, and Applications*, Routladge (New Yourk: Routladge, 2018), 14,

Individu yang saat membangun PTG bukan hanya dapat bertahan dan melalui peristiwa traumatis saja, tetapi juga mengalami perubahan yang disebut penting bagi kehidupan. Untuk melihat bagaimana proses perkembangan PTG perlu diamati bagaimana keyakinan, identitas, tujuan, dan hubungan interpersonal individu setelah mengalami peristiwa traumatis.⁶ Akan tetapi untuk mengapai PTG tidaklah sesuatu yang mudah karena situasi krisis dan kekecewaan yang dihadapi. Oleh karena itu, orang-orang terdekatlah yang sangat diperlukan untuk mendukung orang yang menghadapi peristiwa yang mendalam dalam dirinya sehingga dapat melakukan perubahan untuk mencapai PTG.⁷

Selain orang terdekat, spiritual juga termasuk pendukung dalam pertumbuhan pasca trauma terdapat dalam ayat al-qur'an yang menerangkan pentingnya meminta pertolongan kepada Allah:

Surah Al-Baqarah [2]: 153

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ
مَعَ الصَّابِرِينَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.”

Ayat QS. Al-Baqarah [2]:45 mengajarkan pentingnya memohon pertolongan kepada Allah dengan dua cara utama, yaitu sabar dan shalat. Dalam ayat ini, shalat tidak hanya dipahami sebagai kewajiban ibadah semata, tetapi juga sebagai sarana spiritual yang mampu menguatkan

file:///C:/Users/Advan/Downloads/buku ptg.pdf.

⁶ Aulia Agustina et al., “Hubungan Anak Broken Home Terhadap Post Traumatic Growth,” *Proceeding Conference On Psychology and Behavioral Sciences* 2, No. 1 (2023): 53–61, <https://doi.org/10.61994/cpbs.v2i1.41>.

⁷ Daniela Raudatussalamah, Puri, “Dukungan Sosial Keluarga Dan Hardiness,” *Jurnal Psikologi* 16, No. 02 (2020): 84, file:///C:/Users/Advan/Downloads/PTG 1.pdf.

mental dan emosional seseorang dalam menghadapi berbagai kesulitan hidup. Kesabaran dan shalat menjadi kunci dalam membentuk keteguhan hati serta ketenangan jiwa ketika menghadapi ujian atau tekanan.⁸

Kenakalan dan pergaulan bebas di kalangan remaja ialah sebuah masalah dalam masyarakat yang semakin hari semakin kompleks dalam konteks hukum dan kehidupan sosial. Pergaulan bebas adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan perilaku sosial di mana individu-individu, terutama remaja atau anak muda, terlibat dalam aktivitas atau hubungan yang melibatkan kebebasan seksual, alkohol, narkoba, atau perilaku yang dianggap bertentangan dengan norma-norma sosial atau moral yang berlaku. Pergaulan bebas ini juga dapat disebabkan oleh banyak faktor seperti faktor internal dan faktor lingkungan.⁹

Kelurahan Sumber Jaya khusus nya daerah Pulau Baai yang terletak di wilayah pesisir Provinsi Bengkulu, merupakan salah satu daerah dengan dinamika sosial yang cukup kompleks.¹⁰ Berdasarkan observasi dan wawancara awal dengan bapak RW 02 Pulau Baai Kota Bengkulu, terdapat remaja yang terlibat dalam pergaulan bebas, seperti sering berkumpul hingga larut malam dengan mengonsumsi minuman keras, menggunakan obat-obatan terlarang, serta menjalani hubungan pacaran yang tidak sehat. Perilaku ini berdampak serius pada pembentukan jati

⁸ Indah Kirana and Sulidar Sulidar, "Self Healing Dalam Al-Qur'an (Analisis Surah Al-Baqarah Ayat 153 Perspektif Sayyid Quthb)," *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 18, no. 6 (2024): 4116-4117, <https://doi.org/10.35931/aq.v18i6.3880>. Kirana and Sulidar.

⁹ Chrissonia M. Mbayang, "Pergaulan Bebas Di Kalangan Remaja," *JLEB: Journal of Law, Education and Business* 2, No. 1 (2024): 366, <https://doi.org/10.57235/jleb.v2i1.1669>.

¹⁰ Pretty Maggiesty Rosantika and Deva Fosterharoldas Swasto, "Strategi Adaptasi Masyarakat Nelayan Pasca Penataan Permukiman Di Kelurahan Sumber Jaya Bengkulu," *Jurnal Riset Pembangunan* 4, No. 1 (2021): 21, <https://doi.org/10.36087/jrp.v4i1.83>.

diri dan kesehatan psikologis remaja. Selain itu terdapat pula kasus kehamilan di luar nikah, serta remaja yang mengalami stres berat karena penyalahgunaan narkoba, yang akhirnya mengganggu kesehatan mental dan hubungan mereka dengan keluarga maupun masyarakat.¹¹

Sehingga fenomena tersebut menimbulkan berbagai pengalaman traumatis pada beberapa remaja di Kelurahan Sumber Jaya Pulau Baai. Remaja tersebut mengalami trauma akibat hubungan pacaran yang disertai pemaksaan seksual sehingga menimbulkan rasa malu, takut, dan menarik diri dari lingkungan sosial. Selain itu, terdapat pula remaja yang mengalami trauma akibat kekerasan seksual dan tekanan dalam hubungan pacaran yang disertai ancaman sehingga menyebabkan kecemasan, sulit tidur, menarik diri, tekanan emosional, serta tekanan batin yang mendalam. Tidak hanya itu, ada juga remaja yang mengalami trauma akibat penyalahgunaan alkohol dan obat-obatan terlarang sehingga overdosis obat dan mengidap penyakit selama 3 bulan, hal itu berdampak pada kesehatan fisik dan psikologis, serta menimbulkan rasa tidak berharga, kehilangan motivasi, menyalahkan diri sendiri, dan menarik diri dari lingkungan.¹²

Ketiga remaja pernah berada pada kondisi putus asa, kehilangan harapan hidup, dan sempat memiliki keinginan untuk mengakhiri hidup akibat tekanan psikologis dari pengalaman traumatis yang dialami. Tetapi menariknya tidak semua remaja berlarut-larut dalam dampak negatif dari trauma tersebut. Mereka menunjukkan tanda-tanda perkembangan psikologis yang positif. Dengan pernyataan tersebut fenomena ini menunjukkan adanya kemungkinan PTG yang layak digali

¹¹ Observasi, Wawancara Awal Penulis Dengan Warga Sekitar Berinisial W di Pulau Baai, Kamis 17 Juli 2025, Pukul 15:30 WIB

¹² Wawancara, Ibu Een RT 15 dan Ibu Wimi RT 09, Pada Hari Rabu, 07 Januari 2026, Pukul 12:30 WIB

lebih dalam. Seperti penelitian yang diungkapkan oleh Melisa Nur Amelia yang berjudul “*Posttraumatic Growth* pada mahasiswi korban kekerasan seksual”, pengalaman traumatis tidak selalu berakhir pada penderitaan, melainkan dapat memunculkan PTG berupa perubahan positif dalam diri, hubungan, dan makna hidup. Hal ini relevan dengan kondisi remaja dalam pergaulan bebas, yang rentan mengalami krisis akibat perilaku berisiko. Meskipun demikian, dengan proses refleksi dan dukungan yang tepat, pengalaman traumatis dapat menjadi titik balik bagi remaja untuk bangkit, memperbaiki diri, serta menata kembali tujuan hidupnya.¹³

PTG tidak muncul secara tiba-tiba setelah seseorang mengalami trauma, melainkan melalui proses yang berlangsung secara bertahap dalam menghadapi pengalaman yang menyakitkan. Menurut Tedeschi dan Calhoun, pertumbuhan pascatrauma terjadi ketika individu berusaha memahami kembali kehidupannya setelah mengalami peristiwa yang mengguncang.¹⁴ Kondisi traumatis tersebut menjadi tahap awal munculnya tekanan psikologis yang mendalam pada ketiga remaja. Setelah mengalami tekanan psikologis, remaja mulai memasuki tahap refleksi dan perenungan diri. Pada tahap ini remaja mulai memikirkan kembali pengalaman hidup yang dialaminya, mencoba memahami makna dari peristiwa tersebut, serta mencari cara untuk bangkit dari keterpurukan.¹⁵

Melalui proses tersebut, ketiga remaja perlahan mulai mengalami perubahan positif dalam kehidupannya. Perubahan tersebut dapat

¹³ Melisa Nur Amelia, *Post-Traumatic Growth Pada Mahasiswi Korban Kekerasan Seksual*, (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2025) 103-104.

¹⁴ Lawrence. Tadechi, Richard, Finch, Jane., Taku, Kanako., Calhoun, *Post Traumatic Growth: Theory, Research, and Applications*, Routledge (New Yourk: Routledge, 2018), 14, file:///C:/Users/Advan/Downloads/buku ptg.pdf.

¹⁵ OP, SS, KH, Wawancara, Remaja Kelurahan Sumber Jaya, Pulau Baai, Rt 09/15, Kota Bengkulu, Jumat-Sabtu, 09-10 Januari 2026.

terlihat dari meningkatnya kekuatan diri, hubungan sosial yang lebih baik, perubahan prioritas hidup, meningkatnya rasa syukur terhadap kehidupan, serta perkembangan spiritual yang lebih baik. Dengan demikian, pengalaman traumatis yang awalnya menjadi sumber penderitaan dapat berubah menjadi pengalaman yang memberikan pelajaran dan makna hidup baru bagi individu.¹⁶

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam Gambaran *Posttraumatic Growth* dan Faktor-faktor apa saja yang mendukung terjadinya *Posttraumatic Growth* yang dialami oleh remaja di Kelurahan Sumber Jaya, Pulau Baai, Kota Bengkulu. Melalui pendekatan studi kasus, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai proses pertumbuhan pascatrauma yang dialami remaja serta menjadi dasar dalam membangun generasi muda yang tangguh, reflektif, dan berakhlak di tengah tantangan kehidupan. Dengan demikian, penelitian yang berjudul “*Posttraumatic Growth* pada Remaja: Studi Kasus di Kelurahan Sumber Jaya Pulau Baai Kota Bengkulu” ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam memperluas wawasan masyarakat dan memperkaya kajian ilmiah mengenai dinamika pertumbuhan pascatrauma pada remaja.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang akan diungkap dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran *Posttraumatic Growth* pada remaja yang pernah mengalami pergaulan bebas di Kelurahan Sumber Jaya Pulau Baai Kota Bengkulu?

¹⁶ OP, SS, KH, Wawancara, Remaja Kelurahan Sumber Jaya, Pulau Baai, Rt 09/15, Kota Bengkulu, Jumat-Sabtu, 09-10 Januari 2026.

2. Faktor-faktor apa saja yang mendukung terjadinya *Posttraumatic Growth* pada remaja yang pernah mengalami pergaulan bebas di Kelurahan Sumber Jaya Pulau Baai Kota Bengkulu?

C. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, peneliti membatasi ruang lingkup penelitian sebagai berikut:

1. Remaja perempuan yang berdomisili di RT 15 dan RT 09 RW 02
2. Remaja yang pernah mengalami pergaulan bebas: kekerasan seksual dan minum-minuman keras.
3. Remaja yang bersedia menjadi partisipan dan terbuka untuk berbagi pengalaman dalam proses penelitian ini.
4. Remaja pertengahan dan akhir berusia 17–21 tahun

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis gambaran *Posttraumatic Growth* pada remaja yang pernah mengalami pergaulan bebas di Kelurahan Sumber Jaya Pulau Baai Kota Bengkulu
2. Untuk mengetahui faktor-faktor apa yang mendukung terjadinya *Posttraumatic Growth* pada remaja yang pernah mengalami pergaulan bebas di Kelurahan Sumber Jaya Pulau Baai Kota Bengkulu

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas maka penelitian ini bermanfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Secara Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian psikologi positif dan psikologi perkembangan, khususnya terkait konsep PTG pada remaja. Penelitian ini membantu memperluas pemahaman tentang bagaimana

remaja mampu mengalami pertumbuhan psikologis setelah melewati peristiwa traumatis, krisis, atau kejadian yang mengguncang kehidupannya.

Selain itu, penelitian ini juga mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi proses PTG pada remaja, seperti mekanisme koping, dukungan sosial, dan lingkungan sekitar yang dapat mendukung pemulihan serta penguatan identitas diri. Temuan ini diharapkan dapat menjadi dasar teoritis untuk pengembangan model intervensi yang lebih efektif dalam membantu remaja menghadapi trauma dan membangun ketahanan psikologis.

2. Manfaat Secara Praktis

Untuk memberikan gambaran mengenai PTG yang dimiliki pada remaja yang menghadapi peristiwa traumatis, masa krisis atau kejadian yang mengguncang dalam kehidupan individu. Sehingga pembaca khususnya yang mengalami hal serupa dapat termotivasi untuk menjalani hidup lebih baik dan pembaca pada umumnya dapat menjadi support system yang baik bagi orang-orang disekelilingnya yang memiliki peristiwa traumatis, masa krisis atau kejadian yang mengguncang dalam kehidupan individu, serta merubah perspektif masyarakat yang negatif mengenai remaja dikelurahan sumber jaya, pulau baai

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian-penelitian terdahulu menjadi salah satu rujukan bagi penulis dalam melaksanakan penelitian ini guna memperkaya landasan teori yang digunakan. Oleh karena itu, penelitian sebelumnya dimanfaatkan untuk mendukung kajian yang sedang dilakukan. Penulis merujuk pada beberapa hasil penelitian sebagai referensi atau sumber dalam memperdalam kajian yang diangkat. Adapun penelitian terdahulu

yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini akan dipaparkan sebagai berikut:

1. Penelitian Andi Aisyah Alqumairah, berjudul “*Dinamika Pertumbuhan Pasca Trauma Penyintas Bencana Alam Palu, Sulawesi Tengah*” menggunakan pendekatan kualitatif naratif untuk menggambarkan pertumbuhan psikologis positif pada delapan penyintas bencana alam di Palu. Awalnya, responden mengalami gangguan psikologis seperti kecemasan dan trauma, namun melalui self-disclosure, refleksi, dan dukungan sosial, mereka mengalami pertumbuhan dalam lima aspek PTG: kekuatan pribadi, penghargaan hidup, hubungan sosial, peluang baru, dan perkembangan spiritual. Faktor internal dan eksternal memengaruhi terbentuknya PTG sebagai proses adaptasi aktif pasca trauma.

Persamaan penelitian Alqumairah dengan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada penggunaan metode kualitatif dan fokus kajian yang sama, yaitu Posttraumatic Growth (PTG) sebagai bentuk pertumbuhan psikologis pascatrauma, serta penekanan pada faktor internal dan eksternal yang mendukung proses tersebut. Perbedaannya terletak pada subjek, jenis trauma, dan konteks penelitian. Alqumairah meneliti dewasa awal penyintas bencana alam di Palu dengan pendekatan Psikologi Klinis, sedangkan penelitian ini berfokus pada remaja akhir di Kelurahan Sumber Jaya Pulau Baai, Kota Bengkulu, yang mengalami trauma akibat pergaulan bebas dalam kajian Bimbingan dan Konseling Islam. Hasil penelitian Alqumairah menjadi rujukan penting karena memberikan gambaran empiris proses PTG yang relevan tidak hanya untuk trauma bencana alam, tetapi juga trauma sosial dan emosional remaja.

2. Penelitian oleh M.L. Anantasari berjudul “*Peran Dukungan Sosial Terhadap Pertumbuhan Pasca Trauma: Studi Meta-Analisis*” menjadi landasan penting dalam memahami Post Traumatic Growth (PTG). Meta-analisis terhadap 22 studi dengan 3.435 partisipan menunjukkan korelasi positif antara dukungan sosial dan PTG ($r = 0,296$). Tujuan dari penelitian anantasari yakni untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dukungan sosial terhadap proses pertumbuhan psikologis individu setelah mengalami peristiwa traumatis. Dukungan sosial tidak hanya memberikan rasa aman dan keterhubungan emosional, tetapi juga menjadi katalisator pertumbuhan psikologis pasca trauma. Temuan Anantasari relevan dengan penelitian yang peneliti lakukan yang mengeksplorasi PTG pada remaja di Kelurahan Sumber Jaya Pulau Baai Kota Bengkulu.

Persamaan penelitian Anantasari dengan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada fokus kajian yang sama, yaitu Post Traumatic Growth (PTG), serta penekanan pada dukungan sosial sebagai faktor penting dalam proses pertumbuhan pascatrauma. Keduanya memandang PTG sebagai bentuk adaptasi positif setelah pengalaman traumatis. Perbedaannya terletak pada pendekatan, subjek, dan konteks penelitian. Penelitian Anantasari menggunakan pendekatan kuantitatif meta-analisis dengan partisipan yang luas dan beragam, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus yang berfokus pada remaja di Kelurahan Sumber Jaya, Pulau Baai, Kota Bengkulu. Selain itu, Anantasari mengkaji trauma secara umum, sementara penelitian ini secara spesifik menelaah trauma sosial-emosional pada remaja, sehingga memperluas kajian PTG dalam konteks remaja dan lingkungan masyarakat pesisir.

3. Penelitian oleh Syifa dan Nurjannah berjudul "*Integrasi Psikologi dan Spiritualitas Islam dalam Pendekatan Holistik Pemulihan Trauma*" membahas pemulihan trauma pada remaja melalui pendekatan holistik yang menggabungkan terapi psikologis (CBT dan Gestalt) dengan praktik spiritual Islam (dzikir dan pembacaan Al-Qur'an). Penelitian oleh Syifa dan Nurjannah (2024) bertujuan untuk mengeksplorasi pemulihan trauma pada remaja melalui pendekatan holistik yang menggabungkan terapi psikologis dan spiritualitas Islam. Hasilnya menunjukkan bahwa pendekatan ini efektif dalam membantu remaja mengatasi trauma emosional dan sosial.

Penelitian Syifa dan Nurjannah memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sama-sama membahas trauma pada remaja, menggunakan pendekatan kualitatif, dan menyoroti peran spiritualitas. Perbedaannya, penelitian Syifa dan Nurjannah berfokus pada proses pemulihan trauma, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Peneliti menitikberatkan pada pertumbuhan psikologis positif pasca-trauma (*posttraumatic growth*) yang dialami remaja di Kelurahan Sumber Jaya Pulau Baai Kota Bengkulu. Selain itu keduanya menggunakan pendekatan yang berbeda. Penelitian Syifa dan Nurjannah relevan dengan topik Post Traumatic Growth (PTG) karena menunjukkan adanya perubahan positif pasca trauma, terutama dalam aspek spiritualitas, kekuatan pribadi, dan dukungan sosial. Temuan Syifa dan Nurjannah menjadi landasan yang memperkuat pentingnya pendekatan menyeluruh dalam memahami dan mendampingi remaja yang mengalami trauma.

4. Penelitian oleh Rosita melalui studi berjudul "*Pengaruh Religiusitas, Dukungan Sosial, dan Demografi terhadap Post Traumatic Growth pada Remaja Pasca Perceraian Orang Tua*". Dengan pendekatan kuantitatif, penelitian

ini melibatkan 125 remaja di Sulawesi Barat yang mengalami perceraian orang tua. Hasilnya menunjukkan bahwa dukungan sosial, khususnya dalam bentuk dukungan emosional dan nyata, memiliki pengaruh signifikan terhadap PTG. Sebaliknya, aspek religiusitas serta faktor demografi seperti usia dan jenis kelamin tidak memberikan pengaruh yang berarti. Variabel-variabel tersebut hanya mampu menjelaskan 23,9% variasi PTG, sehingga sebagian besar dipengaruhi oleh faktor lain di luar lingkup penelitian.

Penelitian yang dilakukan peneliti memiliki kesamaan dengan peneliti Rosita dalam hal fokus pada PTG pada remaja serta pengakuan terhadap pentingnya dukungan sosial. Namun, terdapat perbedaan mendasar dalam pendekatan dan ruang lingkup. Jika penelitian Rosita menggunakan metode kuantitatif, penelitian yang dilakukan peneliti memakai pendekatan kualitatif studi kasus untuk menggali pengalaman subjektif remaja secara lebih mendalam. Temuan penelitian Rosita menjadi dasar yang relevan sekaligus memperkuat urgensi penelitian yang akan dilakukan dalam memperluas pemahaman mengenai PTG dalam konteks sosial dan budaya yang berbeda.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas dalam penulisan penelitian ini maka disusunlah sistematika pembahasannya sebagai berikut:

BAB I Bab ini membahas mengenai latar belakang masalah yang mendasari pentingnya penelitian, rumusan masalah yang dirumuskan dalam bentuk pertanyaan penelitian, tujuan penelitian yang ingin dicapai, batasan masalah agar fokus pembahasan tidak meluas, serta manfaat penelitian baik

secara teoritis maupun praktis. Selain itu, bab ini juga memuat kajian penelitian terdahulu yang relevan dan sistematika penulisan skripsi secara keseluruhan.

BAB II Bab ini berisi kajian teori yang menjadi landasan dalam penelitian, khususnya mengenai PTG. Pembahasan mencakup aspek-aspek PTG, faktor-faktor yang mendukung terjadinya PTG, serta bagaimana proses ini dapat terjadi pada individu, terutama remaja. Selain itu, bab ini juga menguraikan mengenai fase-fase perkembangan remaja sebagai konteks penting dalam memahami dinamika pertumbuhan pasca trauma. Pemahaman mengenai perkembangan remaja menjadi dasar untuk melihat bagaimana mereka menghadapi dan tumbuh dari pengalaman traumatis.

BAB III Bab ini menjelaskan metode yang digunakan dalam penelitian, meliputi jenis penelitian, waktu dan tempat penelitian, informan penelitian, serta sumber data. Dijelaskan pula teknik pengumpulan data yang digunakan, seperti wawancara, observasi, atau dokumentasi. Selanjutnya, bab ini juga memuat teknik analisis data, serta langkah-langkah yang dilakukan untuk menguji keabsahan data.

BAB IV Bab ini menjelaskan hasil Penelitian dan Pembahasan menjelaskan mengenai deskripsi wilayah penelitian, deskripsi informan penelitian, memaparkan fakta dan data penelitian, selanjutnya uraian secara sistematis pengolahan data hasil penelitian sesuai permasalahan yang dikaji peneliti berdasarkan metode dan pendekatan penelitian.

BAB V Bab ini menjelaskan penutup berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan merupakan penyajian secara singkat apa yang

diperoleh dari pembahasan serta menjawab rumusan masalah dan saran merupakan anjuran yang diberikan penulis kepada pihak yang berkepentingan terhadap hasil penelitian dan berperan bagi penulis selanjutnya.

